

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan yang kompleks. Dalam kenyataannya, tidak jarang persoalan atau permasalahan yang sulit untuk diselesaikan dapat menimbulkan berbagai gangguan baik pada fisik maupun psikisnya.

Manusia diberikan kemampuan dan kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang bersifat baik maupun yang bersifat buruk. Dua kekuatan baik dan buruk ini selalu ada pada diri manusia, dan selalu berhadap-hadapan selama seseorang itu masih hidup. Allah telah berfirman dalam Al-Qu'ran surat Al-Syams ayat 7-10 adalah sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1998:1064)

Jika diperhatikan makna ayat tersebut di atas Allah bersumpah dengan jiwa, padahal Dzat Allah pula yang menguasai jiwa manusia. Seseorang dapat mengendalikan kehidupannya dengan jiwa dan raganya atas izin Allah dan usaha

manusia itu sendiri. Dalam hal ini Allah memberi dua pilihan, yaitu kefasikan/kerusakan dan juga ketakwaan. Barangsiapa yang mampu mengendalikan jiwanya, maka mereka tergolong yang beruntung dan barangsiapa orang yang tidak bisa mengendalikan dirinya maka dia akan menjadi orang yang merugi bahkan bisa sampai celaka.

Kehidupan sehari-hari seyogyanya manusia yang berhasil memenangkan kekuatan yang baik, sehingga kehidupannya diliputi kebaikan-kebaikan. Tetapi sebaliknya banyak juga manusia yang kalah dengan kebaikan, bahkan tidak sedikit perbuatan mereka menyimpang. (Qomari Anwar, 2003:2).

Bila manusia sudah berusaha dengan susah payah ternyata gagal, tidak berhasil meraih keinginannya, mereka tetap masih bisa bersabar, tabah, ulet, dan bertawakal kepada Allah SWT. Mereka dapat menahan diri, siap menerima segala bentuk kejadian atau peristiwa dengan lapang dada, mereka dapat menikmati ketidakberhasilannya dan pantang putus asa. (Qomari Anwari, 2003:5).

Perintah Allah dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 87 tentang larangan berputus asa cukup jelas, sebagaimana yang digambarkan dalam kisah Nabi Yusuf As. sebagai berikut:

يٰۤبَنِيَّ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيهِ وَاَلَا تٰتٰعَسُوْا مِنْ رَّوْحِ
 اَللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يٰۤاِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اَللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.

sesungguhnya tidak bermutus asa dari ranmai Atan. meta... yang kafir". (Hasbi Ash-Shiddieqy dkk, 1988:362)

Memiliki sifat seperti itu tidaklah mudah. Kebanyakan kegagalan-kegagalan dari suatu keinginan dalam hidup manusia menjadikan manusia menyerah dengan keputusan bukan dengan ketakwaan, sehingga kekalahan itu membawa manusia pada suasana jiwa yang tidak tenang, selalu menghadirkan penyesalan tanpa bisa membangkitkan lagi kekuatan yang positif dalam hidupnya. Misalnya bisa kembali bangkit untuk memotivasi diri sendiri dengan kejadian dan keadaan lingkungan sehari-hari, sehingga terbiasa dengan terpaan, cobaan dan lain-lain sambil dipelajari agar pada waktu yang akan datang tidak menghadapi persoalan hidup yang sama.

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal juga sebagai dunia pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan, disamping itu tempat anak bermain dan belajar ini akan mempengaruhi terhadap proses perkembangan berfikir dan mengekspresikan berbagai tingkah laku. Dari sinilah permasalahan-permasalahan akan timbul dan dirasakan, seorang anak akan tumbuh menjadi sosok remaja yang dewasa, sehingga pengaruh-pengaruh dari lingkungan sekitarnya pun akan semakin besar dan kuat, ibaratnya semakin tinggi pohon kelapa, maka tiupan angin yang datang akan semakin kencang menerpanya.

Berbicara tentang tingkatan usia remaja, para ahli masih memperlihatkan argumen yang berbeda-beda, namun mereka sepakat bahwa usia remaja adalah antara 13-21 tahun. Hal ini dijelaskan oleh Prof. Dr. Zakiah

Derajat(1984:37) bahwa “Usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak para ahli adalah antara 13 dan 21 tahun”.

Masa remaja dapat di bagi menjadi 3 bagian yaitu usia pra remaja, usia remaja awal dan usia remaja akhir. Sebagaimana pendapat Elizabeth B. Hurlock yang dikutip oleh Sahilun A. Nasir (2002:71) membagi masa remaja ke dalam tiga tahap, yaitu:

1. Pra adolescence (10-12 tahun)
2. Early adolescence (13-16 tahun)
3. Late adolescence (17-21 tahun)

Jadi siswa-siswi yang duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah tergolong usia remaja akhir. Pada masa inilah, remaja banyak mempunyai problem, kegoncangan jiwa, selalu ingin mencoba, ingin lebih dari teman-temannya, terhadap nasehat kurang memperhatikan dan lain-lain yang kadang-kadang kurang jelas tujuan hidupnya.

Masalah-masalah yang dihadapi remaja usia SMA bermacam-macam baik yang dihadapi di rumahnya (orang tua dan saudara-saudaranya), di sekolah, maupun lingkungan tempat mereka sehari-hari bergaul dan bermain.

Masalah-masalah tersebut kalau tidak mendapat suatu penyelesaian yang baik, dapat mengakibatkan gangguan jiwa pada diri remaja yang akhirnya akan mengganggu terhadap proses belajar. “Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental”. (Zakiah Derajat, 1978:33)

Begitupun yang sedang dihadapi oleh sebagian siswa SMA Negeri Kandanghaur I Kabupaten Indramayu, setiap menemukan atau mengalami suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan, mereka selalu “stres”, namun perlu digaris bawahi bahwa pengertian “stres” disini bukanlah gila atau hilang ingatan tetapi adalah tidak adanya ketenangan jiwa akibat menghadapi masalah yang timbul dari keinginan-keinginan yang tidak dapat diraihnya.

Pengertian stres menurut Vincent Cornelli yang dikutip Qomari Anwar (2003:9) “Stres dapat didefinisikan sebagai gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan. Stres di pengaruhi oleh lingkungan dan penampilan individu dalam lingkungan tersebut”

Stres yang dialami kebanyakan remaja usia sekolah seperti di SMA Negeri I Kandanghaur Indramayu membawa dampak yang negatif dalam kehidupannya sehari-hari. Namun sebaliknya tidak sedikit pula karena stres seorang remaja menjadi bangkit, merasakan adanya dorongan kekuatan pada dirinya untuk bangkit dan melakukan perubahan sikap dan pola berfikir yang lebih baik dan positif.

Fenomena yang ditemukan penulis dalam tahap awal menunjukkan bahwa adanya indikasi yang terjadi pada siswa SMA Negeri I Kandanghaur yaitu siswa sering mengalami stres dalam menghadapi setiap permasalahan dan hal ini bisa berdampak negatif dan positif terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu muncul suatu permasalahan, yaitu: Sejauhmana hubungan “stres” terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri I Kandanghaur Indramayu.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah psikologi belajar mengenai hubungan stres terhadap motivasi belajar siswa.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik melalui studi lapangan yang dilaksanakan di SMAN I Kandanghaur Indramayu

c. Jenis Masalah

Adapun masalah dalam penelitian skripsi ini adalah ketidakjelasan mengenai ada tidaknya hubungan antara stres terhadap motivasi belajar siswa, karena pada kenyataannya seseorang yang mengalami stres bisa memungkinkan mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan sebaliknya tidak sedikit pula orang yang sedang stres menimbulkan motivasi belajar menurun.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perluasan pembahasan maka penulis membatasi masalah, yaitu:

1. Stres adalah gangguan fisik dan psikis yang terjadi pada seseorang akibat dari berbagai tuntutan atau keinginan tertentu dalam hidupnya.
2. Motivasi belajar merupakan suatu kekuatan/dorongan pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.

3. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana tingkatan stres yang sering dialami siswa SMAN I Kandanghaur Kabupaten Indramayu ?
- b. Bagaimana keadaan motivasi belajar siswa SMAN I Kandanghaur Kabupaten Indramayu ketika menghadapi stres ?
- c. Sejauhmana hubungan stres terhadap motivasi belajar siswa SMAN I Kandanghaur Kabupaten Indramayu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh informasi mengenai tingkatan stres yang sering dialami siswa SMAN I Kandanghaur Kabupaten Indramayu
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa SMAN I Kandanghaur Kabupaten Indramayu terhadap motivasi belajar ketika menghadapi stress.
3. Untuk memperoleh data tentang seberapa besar hubungan antara stres dan terhadap motivasi belajar siswa SMAN I Kandanghaur Kabupaten Indramayu

D. Kerangka Pemikiran

Orang seringkali menyebut kata “stres” bila ia sedang menghadapi masalah-masalah yang rumit dan tidak menemukan akar penyelesaiannya. Tetapi yang lebih menarik dari sekedar mendefinisikan atau mengartikan kata stres adalah ekspresi yang ditimbulkan dari stres itu beraneka ragam pada setiap individu.

Pengertian stres menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.(1996:964), mendefinisikan stres sebagai gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor-faktor luar dengan kata lain stres adalah tekanan

Stres merupakan hasil dari suatu interaksi yang unik antara kondisi stimulus dalam lingkungan dan kecenderungan individu untuk menanggapi dengan cara tertentu. Stres merupakan sistem dari dalam tubuh, organik atau psikologis yang cenderung menyebabkan fisik menjadi lemah. (Qomari Anwar, 2003:11).

Stres dapat diakibatkan karena munculnya ketidakseimbangan antara kebutuhan dan keinginan individu dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Stres dapat muncul karena seseorang yang memiliki keinginan tetapi tidak dapat di capainya secara sempurna, atau apa yang diharapkan tidak dapat terpenuhi.

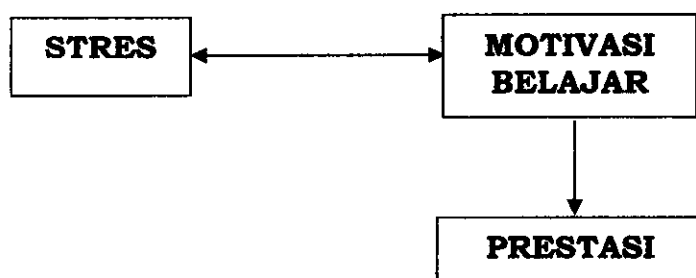
Stres tidak selamanya negatif, tetapi ada juga yang bersifat positif, memberikan motivasi, stimulus. Bahkan dapat membangkitkan semangat seseorang (Qomari Anwar, 2003:14).

Menurut Syiful Bahri (2002:156), bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

Selanjutnya Noehi Nasution (1993:8) mendefinisikan motivasi sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Motivasi belajar bisa datang dari dalam diri siswa tetapi bisa pula motivasi belajar itu datang dari luar individu siswa yang juga mendorong untuk melakukan sesuatu. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan prose belajar di sekolah atau di rumah (Muhibbin Syah, 1999:137).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema/bagan di bawah ini:



Keterangan:

Stres yang dialami oleh siswa berhubungan terhadap motivasi belajarnya siswa di sekolah. Tinggi rendahnya motivasi belajar dapat mempengaruhi terhadap prestasi

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Penentuan Sumber Data

a. Data Teoritik

Data teoritik diperoleh dari sejumlah buku-buku dan literatur lain yang ada hubungannya dengan penelitian untuk dijadikan sumber rujukan.

23

b. Data Empirik

Data empirik diperoleh dari objek penelitian melalui data yang ada pada lokasi penelitian yakni di SMAN I Kandanghaur Kabupaten Indramayu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan penyebaran angket.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah objek penelitian atau yang dijadikan sumber data dari suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMAN I Kandanghaur sebanyak 689 siswa yang terdiri dari kelas I sebanyak 234, kelas II sebanyak 220 dan kelas III sebanyak 235, akan tetapi penulis mengambil populasi kelas I dan kelas II dengan jumlah 454 siswa dengan alasan kelas III sedang dihadapkan untuk persiapan EBTA dan EBTANAS.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik Random Sampling, adapun sampel yang diambil adalah $15\% \times 454 = 68$ siswa. Jadi sampelnya adalah 68 orang.

Hal ini berdasarkan penjelasan Suharsimi Arikunto (2002:112) bahwa “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Selanjutnya apabila lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau sampai 20% atau lebih”. Maka untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah $15\% \times 454$ siswa = 68 siswa.

KELAS	JUMLAH SISWA	SAMPEL YANG DIAMBIL
I – 1	38	6
I – 2	40	6
I – 3	38	6
I – 4	40	6
I – 5	40	6
I – 6	38	6
JUMLAH	234	36
II – 1	37	5
II – 2	38	6
II – 3	38	6
II – 4	35	5
II – 5	35	5
II – 6	37	5
JUMLAH	220	32

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung keobyek peneletian untuk memperoleh data tentang sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar secara umum/keseluruhan di SMAN I Kandanghaur Kabupaten Indramayu

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan Kepala Sekolah, Guru BK, TU dan siswa SMAN I Kandanghaur.

c. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa yang dijadikan siswa, serta meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kondisi objektif dan data konsultasi masalah-masalah yang diperoleh dari guru BK dan siswa langsung.

d. Angket

Penyebaran angket di gunakan untuk mengetahui kondisi fisik dan psikis siswa SMAN I Kandanghaur yang diberikan langsung kepada para siswa

4. Teknik Analisis Data

Dalam prakteknya pengambilan data, penulis menggunakan 2 (dua) pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Prinsip Logika Untuk Data Kualitatif

Yaitu data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan serta data hasil angket diolah dengan perhitungan persentase kemudian ditarik kesimpulan secara kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Pendekatan Statistik Untuk Data Yang Bersifat Kuantitatif

Yaitu teknik analisis data dengan pendekatan kuantitatif dilakukan melalui rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Jumlah persentase yang didapat

F = Frekuensi yang didapat

N = Jumlah Responden

100% = Standar hitung tetap

Untuk memberikan interpretasi maka ditentukan sebagai berikut:

79-100% = baik

56-75% = Cukup baik

40-55% = Kurang baik

-40% = tidak baik (Suharsimi Arikunto, 1989:196)

Untuk mengetahui karakteristik instrument, maka digunakan uji validitas soal yang sebelumnya diuji cobakan. Validitas tes ditentukan dengan menggunakan rumus Product Moment Pearson memakai angka kasar yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum x y - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Ket:

N = banyak peserta tes

X = nilai skor uji coba variable X

Y = nilai skor uji coba variable Y

r_{xy} = koefisien korelasi antara variable X dan Y

Kriteria korelasi menurut Guilford (M. Subana, 2001:130) yaitu:

Kurang dari 0,20	= tidak ada korelasi
0,20 – 0,40	= korelasi rendah
0,40 – 0,70	= korelasi sedang
0,70 – 0,90	= korelasi tinggi
0,90 – 0,10	= korelasi sangat tinggi
1,00	= korelasi sempurna

Adapun untuk pengolahan data yang didapat dari angket, setiap alternatif jawaban diberi skor yang menurut Sugiyono (1994:74), bahwa untuk keperluan analisis secara kualitatif adalah sebagai berikut:

- Selalu = 3
- Kadang-Kadang = 2
- Tidak pernah = 1

Dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan stres terhadap motivasi belajar siswa, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Ket:

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

N = Number of Cases

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor y

Apabila angka indeks korelasi “r” product moment dihitung berdasarkan skor yang asli maka langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan tabel kerja atau tabel perhitungan yang terdiri dari 6 kolom
- b. Mencari angka korelasinya
- c. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan.

Interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” product moment adalah sebagai berikut :

0,00 – 0,20 = korelasi sangat rendah (dianggap diabaikan)

0,20 – 0,40 = korelasi sangat rendah

0,40 – 0,70 = korelasi sedang

0,70 – 0,90 = korelasi tinggi

0,90 – 1,00 = korelasi sangat tinggi

(Anas Sudiono, 1996:180)